

MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN LANSIA BERBASIS LINGKUNGAN STUDI KASUS BINA KELUARGA LANSIA KECAMATAN GEMAWANG

Vina Zuzun Nursekha

Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang
vinazuzun@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Manajemen
Kurikulum; Masalah
lansia; Pesantren
lansia; Lansia bahagia.

Artikel ini membahas tentang masa lansia lengkap dengan masalah – masalah yang dihadapi seperti kebanyakan mereka mengalami banyak penurunan dalam berbagai aspek, baik aspek kesehatan (lansia sudah mulai banyak keluhan fisik, sakit – sakitan), adaptasi sosial (banyak lansia merasa diremehkan dan tidak digunakan lagi dalam kegiatan sosial atau breakdown) dan ketenangan jiwa (pegangan lansia akan kebutuhan agama sebagai bekal di akhirat) Maka, perlu adanya sebuah pola manajemen kurikulum pendidikan yang kondusif lengkap dengan kurikulum pendidikan yang tersistem dengan baik. Kurikulum Pesantren lansia berbasis lingkungan menjadi salah satu alternatif dalam bentuk kurikulum nyata untuk membantu lansia agar sehat jiwa raga dan bahagia. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus pada Bina Keluarga Lansia “ Husnul Khatimah” Kecamatan Gemawang. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan pengamatan. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pesantren lansia berbasis kurikulum lingkungan yang tertata dan kondusif melalui Bina Keluarga Lansia (BKL) menyajikan kegiatan pendidikan dan humanitas seperti senam sehat dan cek Laboratorium rutin, kegiatan bernilai pahala seperti masak nasi jumat untuk masjid, kurikulum keagamaan seperti pusat kajian dan hafalan Quran, terbukti mampu menjawab permasalahan lansia seperti diatas. Sehingga, pada akhirnya mampu mengantarkan lansia untuk sehat jiwa raga dan bahagia.

1. PENDAHULUAN

Undang – undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan bagi bangsa dan negara. Manajemen kurikulum adalah kurikulum yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, yang tentunya khusus dalam bidang kurikulum dan pendidikan.(1) Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai sebuah usaha untuk menyokong kemajuan hidup, dalam arti memperbaiki pertumbuhannya baik kesehatan rohani maupun jasmani (Toenlio, 2016: 8).(2)

Seiring sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, perkembangan pendidikan juga semakin menunjukkan kemajuannya secara pesat dan berkesinambungan. Bahkan pendidikan berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan manusia. Itu, menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya diperuntukkan bagi mereka yang berusia muda saja, namun juga bagi lansia. Dalam agama Islam, memandang bahwa pendidikan telah dimulai sejak manusia lahir dan berakhir pada waktu ia meninggal dunia (Muslih, 2011: 75).(3) Konsep pendidikan seperti ini dapat dikatakan sebagai pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan sepanjang hayat pada hakikatnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berkembang secara berkesinambungan dalam sejarah kehidupan manusia. Dalam pendidikan sepanjang hayat, dipahami bahwa tidak ada kata terlambat dalam proses belajar, bahkan bagi lansia sekalipun. Dikatakan sepanjang hayat diyakini sebagai proses belajar yang berlangsung seumur hidup.

Berbicara mengenai pendidikan lansia, masa tua merupakan tahap akhir dalam daur kehidupan manusia (Sunaryo, dkk, 2015: 56).(4) Di usia tua inilah, seseorang dikatakan berada dalam puncak keemasan, ini karena tidak semua orang mampu untuk mencapai tahap akhir dalam perkembangan kehidupan manusia. Sedangkan lanjut usia sendiri dipahami sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Kementerian Kesehatan, 2017).(5)

Ibnul Jauzi dalam kitab “Tanbihu Na’imil Ghumur Ala Mawasimil Umur” bahwa manusia memiliki lima bagian tahapan umur yaitu :

1. Masa anak - anak sampai masa baligh, yaitu 15 tahun.
2. Masa baligh sampai akhir masa muda 35 tahun (Asy-Syabab atau masa muda).
3. Masa 35 tahun sampai 50 tahun disebut masa kuhulah atau dewasa.
4. Masa 50-70 tahun disebut masa syaikhukhah

5. Masa 70 tahun ke atas disebut usia renta atau lansia.

Menurut Azizah (2011) lansia juga kerap menghadapi masalah mental yang berkaitan dengan kecemasan dalam menghadapi kematian. Kematian menjadi suatu hal yang ditakuti oleh lansia baik karena sakit ataupun tidak (Fatma, 2010: 89). (6)

Kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu psikologis, sosial, fisik, dan spiritual. Aspek spiritual inilah yang harus ditingkatkan bagi kesehatan mental lansia. Apabila berbagai permasalahan kesehatan mental tersebut tidak ditangani secara tepat, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan yang cukup serius bagi masyarakat dan Negara.

Menjaga kesehatan mental lansia, menurut Jalaludin (2011: 177- 178), dapat diantisipasi melalui pendekatan agama dengan cara peningkatan *resignasi* (penyerahan sepenuhnya kepada Tuhan). Proses *resignasi* dilakukan sebagai terapi mental yang cukup mujarab di usia tua. Bahkan Maslow dalam Sunaryo, dkk (2015: 271)(4) juga menjelaskan bahwa agama menjadi satu-satunya pegangan yang mampu membuat kehidupan lansia menjadi semakin terintegrasi.

Spiritual menjadi suatu kebutuhan bagi lansia dalam memperoleh ketenangan batin. Melibatkan agama dalam kehidupan lansia dianggap sebagai tradisi yang penting. Apabila di usia tua penyerahan diri kepada Tuhan tidak tampak, lansia akan mengalami rasa yang tidak berarti dalam kehidupannya (Dewi, 2014: 114).(7) Maka untuk itu, dibutuhkan setidaknya lembaga baik formal maupun non formal yang dapat membantu meningkatkan spiritual lansia. Lansia membutuhkan sebuah pranata lingkungan yang kondusif dan mendukung mereka untuk senantiasa terjaga kesehatan jiwa raga dan bahagia. Pranata lingkungan tersebut dapat dijadikan kurikulum yang tersistem dengan baik oleh lembaga tertentu untuk menjadi wadah menggapai tujuan tersebut.

Pesantren lansia berbasis lingkungan dapat dijadikan sebagai alternative model pendidikan non formal yang ramah

lingkungan. Adapun arti pesantren secara luas merupakan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari 3 unsur yaitu :

1. Kiai/syekh/ustadz yang mendidik serta mengajar
2. Santri dengan asramanya
3. Masjid (pusat peribadahan).

Imam M. (1994) menyebutkan lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqih fiddina) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan Latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan analisis terhadap Manajemen Kurikulum Pesantren Lansia Berbasis Lingkungan, Studi Kasus dilakukan pada Bina Keluarga Lansia (BKL) Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Sehingga dapat diketahui apa dan bagaimana kurikulum berbasis lingkungan serta bagaimana dampak terhadap keadaan lansia di daerah tersebut.

2. METODE

Penelitian tentang pesantren lansia ini dilakukan di Kecamatan Gemawang Temanggung khususnya desa Kalibanger melalui Bina Keluarga Lansia “ Husnul khotimah”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan yang mengharuskan peneliti memahami fenomena secara mendalam, bahkan mengeksplorasi dan mengolaborasi nya (Rahardjo, 2017).(8)

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan pengumpulan data di lapangan berdasarkan literatur, pengamatan, dan wawancara secara mendalam ke berbagai pihak, baik lansia anggota Bina Keluarga Lansia, pengurus maupun masyarakat sekitar yang mempunyai kaitan erat dalam kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan. Adapun kegiatan yang diamati adalah kegiatan yang diadakan untuk menjawab permasalahan lansia dari aspek psikologis,

sosial, fisik, dan spiritual seperti Cek kesehatan rutin tiap bulan, konseling lansia, kegiatan berorientasi akhirat seperti masak nasi jumat, dan kajian lansia.

Tahap berikutnya, setelah data diperoleh kemudian, dilakukan proses analisis data dan interpretasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren lansia berbasis lingkungan merupakan aplikasi arti pesantren secara luas sebagai wadah dimana para lansia akan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan pentingnya nilai religiusitas untuk kehidupan sehari – hari. Berbentuk sebuah perkumpulan yang bernama BKL (Bina Keluarga Lansia) dimana di dalamnya terdapat pengelola dan para lansia. Biasanya BKL focus pada kegiatan pokok cek kesehatan saja, Namun manajemen kurikulum pendidikan di BKL husnul Khatimah ini merujuk pada pendekatan ruhiyah dimana lansia haru sehat tidak hanya fisik semata akan tetapi juga harus sehat psikis, sosial dan kuat spiritual untuk kebahagiaan dan ketenangan para lansia. Disebut pesantren karena ada yang unik di BKL ini, mukimnya tetap di rumah masing-masing tetapi budaya manajemen kurikulum pendidikannya disajikan oleh lingkungan tempat BKL husnul khotimah didirikan yang memenuhi 3 unsur pesantren seperti :

1. Kiai/syekh/ustadz yang mendidik serta mengajar
Tersedianya guru pendidik di BKL Husnul Khatimah disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan ada ustadz, mentor, dan dari tenaga kesehatan
2. Santri dengan asramanya
Santri ini terdiri dari para lansia yang berada di lingkungan tersebut dengan berasramakan tempat tinggal masing – masing. Peran anggota keluarga di rumah adalah sebagai *Musrif* yang berperan mendampingi, mengontrol dan mengawasi.
3. Masjid (pusat peribadahan)
Masjid sebagai sarana indah diartikan sebagai tempat atau bangunan gedung. Atau sarana ibadah yang

diartikan sebagai tempat mendekatkan diri pada Allah

Selain sebagai solat masjid juga digunakan sebagai pusat kajian. Ada pula tempat lain seperti dapur – dapur dijadikan tempat kegiatan sosial seperti masak nasi jumat.

Keunikan yang tersaji di BKL Husnul Khotimah ini menggambarkan sebuah kesadaran yang terintegrasi, bagaimana memperlakukan lansia itu dengan penuh kearifan. Menyikapi Masalah - masalah yang dihadapi lansia secara masif dan tersistem seperti :

1. Masalah kesehatan fisik

Penurunan kekuatan fisik adalah sebuah keniscayaan. Seperti halnya yang disampaikan (Basri, 2007)⁽⁹⁾ “Sekarang engkau boleh terlihat kuat dan gagah. Tetapi yakinlah bahwa ada waktunya engkau harus tidak berdaya di hadapan waktu”

Penyakit yang banyak di derita oleh lansia antara lain Hipertensi, Asam Urat (AU), Gula Darah (GD) (Cole), Kolestrol. Maka dari sini dijawab dengan adanya program kesehatan lansia dilakukan selama satu bulan sekali dengan pengecekan kesehatan secara rutin. Sehingga diharapkan AU, GD dan Cole bisa terkontrol. Selain, itu menjaga kebugaran bagi yang normal keluhan ada kegiatan senam lansia.

2. Maslah Psikis terhadap sosial

Lansia sering dihinggap rasa rendah diri, disorientasi, apalagi bagi yang masa mudanya dengan kesibukan tingkat tinggi. Jadi merasa bahwa sudah tidak berguna lagi, tidak terpakai lagi dan rasa *down* yang lainnya. Keinginan untuk bersosial tetap ada karena itu yang akan mengurangi rasa kesepian di tengah daya aktivitas yang semakin terbatas. Di tengah perasaan tersebut para lansia sebenarnya merindukan aktivitas

sosial yang berorientasi akhirat, bersosial bermanfaat dan bernilai pahala keberkahan. Masalah ini terjawab dengan program Nasi Jumat melalui “Dapurnya Masjid” desa Kalibanger kecamatan Gemawang kabupaten Temanggung. Masak nasi dengan varian menu yang berbeda – beda setiap pecan disajikan untuk jamaah masjid setelah solat jumat. Setiap pecan masak sekitar 400-800 bungkus. Relawan inti dari dapurnya masjid ibu – ibu muda namun relawan sukarela nya banyak dari lansia. Mereka bahagia sekali membantu semampunya tidak menguras energy, bila merasa lelah istirahat. Hal ini membuat semangat mereka bertumbuh akan sosial dan bekal akhirat tentang sedekah.

3. Masalah ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa erat kaitannya dengan penguatan spiritual melalui tarbiyah ruhiyah. Karena dari sinilah akan muncul tingkat kepasrahan total bergantung pada Allah. Fenomena di lapangan tidak semua lansia memiliki kesadaran untuk memperdalam dari usia muda atau pra lansia. Jadi saat usia lansia merasa kehilangan arah, kecewa pada diri sendiri karena bingung mencari bekal amal untuk akhirat melalui amal ibadah. Masalah ini memunculkan program manajemen kurikulum pendidikan yang mencakup sebagai berikut :

a. Kajian

Kajian ini adalah majelis ilmu untuk memperdalam pengetahuan agama. Materinya aqidah, akhlaq dan ibadah. Dilakukan 1 bulan sekali.

b. Simakan Tilawah Quran Membaca Al Quran dalam satu majelis yang dibaca secara bergantian dari satu. Saat ada yang membaca yang

lain menyimak untuk memastikan kebenaran mahrojul huruf dan tajwid nya. Dilakukan satu kali dalam satu pekan

- c. Hafalan Quran
Hafalan Quran untuk lansia menggunakan irama oleh ustadz penemu metode Adami. Program terbaru dilakukan satu kali dalam sepekan

Program tilawah diperbanyak karena dengan tilawah Quraan membuat hati semakin tenang. Pada akhirnya program – program inilah yang merupakan perangkat Manajemen Kurikulum Pendidikan sebenarnya. Disajikan oleh budaya lingkungan menghantarkan lansia untuk sehat jiwa raga dan bahagia.

4. KESIMPULAN

Masa lansia adalah sebuah keniscayaan, meski tidak semua orang sampai pada usia renta. Namun bagi semua muslim masa ini merupakan kesempatan yang sangat menentukan untuk kehidupan akhirat. Bila akhir hayat baik maka baik pula kehidupan setelahnya dan sebaliknya bila masa tua tidak mampu mendekatkan orang kepada penciptanya maka itulah kerugian yang nyata. Masa tua adalah masa terindah sekaligus penuh kecemasan dipengaruhi oleh melemahnya fisik, daya sosial yang mulai berkurang.

Manajemen Kurikulum Pendidikan Pesantren lansia yang berbasis lingkungan dengan mengedepankan penguatan religiusitas melalui program kurikulum keagamaan dan humanitas berupa cek kesehatan rutin dan aksi sosial berorientasi akhirat terbukti mampu

menghantarkan lansia yang sehat jiwa raga dan bahagia.

REFERENSI

1. Nasbi I. MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis. Idaarah J Manaj Pendidik [Internet]. 2017 Dec 18;1(2). Available from: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4274>
2. Makulua I, Toenlloe A, Sulton S. PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN GAYA BERPIKIR TERHADAP HASIL BELAJAR SOSIOLOGI. J Pendidik - Teor Penelitian, dan Pengemb. 2016;
3. Muslih M. PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. HUNAF A J Stud Islam. 2011;
4. Sunaryo, Wijayanti R. Asuhan Keperawatan Gerontik. Politeknik Kesehatan Semarang. 2015.
5. Kemenkes RI. Situasi dan Analisis Lanjut Usia. Pusdatin. 2014.
6. Fatma. Gizi Usia Lanjut. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2010;
7. Raudhatinur M. Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. DAYAH J Islam Educ. 2019;
8. Rahardjo M. Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. Univ Islam Negeri Malang. 2017;
9. Basri S, Bujawati E, Amansyah M, Habibi, Samsiana. Analisis risiko kesehatan lingkungan. J Kesehat. 2007;
10. UU No. 13 Tahun 1998. Diunduh di <http://www.bphn.go.id/data/document/s/98uu013.pdf>. Pada 9 Agustus 2018.